
PENERAPAN PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN READING TO MODELLING OF TEXT

Dra. Ida Rahmawati

SMA Negeri 6 Semarang

E-mail: idarahmawati191@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami Penjelasan Narasumber dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada materi “Reading to Modelling of Text” dengan penerapan Model Pendekatan Pragmatik. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang. Kegiatan dilakukan sebanyak dua siklus tindakan. Pada masing-masing siklus terdiri dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek Reading tema “Modelling of Text” mengalami peningkatan hasil prestasi belajar maupun aktivitas belajar siswa. Adapun hasil Belajar siswa baik secara individu maupun kelompok mengalami peningkatan pada tiap siklusnya: Hasil awal menunjukkan skor rata-rata 59,43; pada siklus I naik menjadi skor rata-rata: 71,67; dan Hasil siklus II naik menjadi skor rata-rata: 84,17. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber referensi dan menjadi sumbangsih untuk penelitian tindakan kelas semua pelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris.

Kata kunci: Pendekatan Pragmatik, Reading To Modelling of Text.

Abstract

The purpose of this research is to increase the students' achievement to understand what the researcher's explanation in English class for the subject of “Reading to Modelling of Text” by using the Pragmatism Approaching Model. The classroom research is held in the tenth grade of Science 1 in Senior High School 6 Semarang. This activities are done in two cycles. In each cycles are (1) planning, (2) action (3) observing (4) reflection. The result of this research can be concluded that Pragmatism Approaching Model in English class for the aspect of Reading theme “Modelling of Text” increases for the result of their studies or the activities of their studies. So that the result of their studies either individual or group increase in every cycle. The former result shows the average score is 59,43; in the first cycle, the average score increases 71,67; and in the second cycle, the average score becomes 84,17. The result of this research can be one source of the referrence in the classroom research for all subjects and English as the priority.

Keywords: Learning in English, Pragmatic, Reading To Modelling of Text.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pembangunan bersifat menyeluruh dan kompleks sehingga tujuan pendidikan mengarah dalam menumbuhkan manusia yang terdidik dan terlatih sehingga mampu membangun dirinya sendiri serta rasa tanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan manusia-manusia yang berprestasi. Untuk mencapai prestasi tentunya harus memiliki kemampuan-kemampuan dasar yang menjadi prasarat dalam bidang studi. Oleh karena itu, guru sebagai pemeran utama dalam mendidik serta mengajar bangsa diupayakan agar selalu mengadakan perbaikan atau inovasi dalam pembelajaran, baik metode maupun media pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran oleh guru pada umumnya bersifat tetap, artinya guru hanya menggunakan metode yang sama dalam menyampaikan materi pelajaran tertentu, tidak berusaha mencoba menggunakan metode yang lain. Hal ini disebabkan enggan untuk mencoba atau mencari alternatif penggunaan metode lain untuk mengajarkan materi pembelajaran yang sama. Pola seperti ini menyebabkan guru merasa bosan dengan sendirinya.

Guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa bahkan keberadaan guru merupakan *factor condicio sine quanon* yang tidak mungkin diganti oleh komponen manapun kehidupan bangsa sejak dulu terlebih lebih pada era komtemporer ini (Usman, 2001: 7).

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas sekali bahwa eksistensi guru merupakan elemen bangsa yang sangat urgent dan vital serta kunci utama bagi kemajuan bangsa itu sendiri terutama dalam bidang pendidikan. Meskipun guru dalam mata rantai proses pendidikan tidak berdiri sendiri, karena masih ada faktor lainnya sangat mempengaruhi, tetapi guru merupakan faktor kunci yang mengembangkan motivasi belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang masih belum menunjukkan pengembangan motivasi belajar siswa. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentries. Hal ini mengakibatkan siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan siswa kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar. Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternative pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa belajar menemukan sendiri informasi, mengembangkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat.

Menurut Suhardiman, agar pembelajaran itu berhasil, maka harus dikaitkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau karakteristik siswa itu sendiri sehingga proses

Ida Rahmawati. Penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran reading to modeling of text.

pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Dengan demikian, pembelajaran menekankan siswa sebagai subyek utama yang diperlukan.

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (Focus on learners), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (provide relevant and contextualized subject matter) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Disinilah guru Bahasa Inggris dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menyampaikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, menekankan bahwa melalui pengajaran Bahasa Inggris, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam Bahasa Inggris, baik lisan maupun tulisan, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam Bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan, mengharapkan agar di kelas terjadi suasana interaktif secara tercipta masyarakat pemakai bahasa yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominant. Guru diharapkan sebagai “pemicu” kegiatan berbahasa lisan atau tulisan. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan Bahasa Inggris agar dihindari. Dalam hal ini penulis memilih Pendekatan Pragmatik dalam meningkatkan kemampuan memahami wacana transaksional dan interpersonal ringan, dan/ atau monolog lisan terutama berkenaan dengan wacana berbentuk naratif, prosedur, spoof, recount, report dan news item.

Penggunaan Pendekatan Pragmatik dalam pengajaran Bahasa Inggris didasari oleh prinsip, bahwa guru mengajarkan Bahasa Inggris sebagai sebuah ketrampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dan siswa. Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan ketrampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah bagaimana penerapan Model Pendekatan Pragmatik dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang. Adapun tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang dalam memahami wacana transaksional dan interpersonal ringan, dan/ atau monolog lisan terutama berkenaan dengan wacana berbentuk naratif, prosedur, spoof, recount, report dan news item pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada aspek Reading dengan tema “Modelling of Text”, sehingga pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih menyenangkan dan menimbulkan kreatifitas.

Menurut Halliday (1975) siswa itu belajar berbahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa. Pengembangan bahasa pada anak memerlukan kesempatan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, kita membutuhkan lingkungan pendidikan yang

memberikan kesempatan yang banyak atau kaya bagi siswa yang menggunakan bahasa di dalam cara-cara yang fungsional (Gay Su Pinnel dan Myna L. Matlin, 1989).

Guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks akan meningkatkan pembelajaran karena mereka (guru) memberi siswa pelatihan di dalam keterampilan yang terintegrasi dengan literasi tingkat tinggi. Komunikasi adalah inti pengajaran language arts, sementara itu tugas komunikasi yang kompleks adalah inti kemahirwacanaan tingkat tinggi (high literacy) (CED, 2001). Selanjutnya, guru yang memberi pengalaman kepada siswa dengan pembelajaran terpadu melalui lingkungan mahir literasi (literate environment) ternyata dapat meningkatkan pembelajaran karena mereka (siswa) menggunakan proses-proses yang saling berkaitan antara membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk komunikasi alamiah senyatanya (Selinger, 2001).

Namun, secara jujur harus diakui bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMP belum berlangsung seperti yang diharapkan. Pembelajaran bahasa Inggris lebih cenderung bersifat teoretis dan kognitif daripada mengajak siswa untuk belajar berbahasa Inggris dalam konteks dan situasi yang nyata. Akibatnya, apa yang diperoleh siswa dikelas dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak bisa diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris terlepas dari konteks pengalaman dan lingkungan siswa. Hal ini bisa menimbulkan dampak yang cukup serius terhadap ketrampilan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam peristiwa dan konteks komunikasi.

Pendekatan pragmatik termasuk salah satu pendekatan komunikatif yang mulai digunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris sejak munculnya penolakan terhadap paham behaviorisme melalui metode Drill-nya. Pendekatan komunikatif dalam pengajaran Bahasa dirintis oleh Michael Haliday dan Dell Hymes. Hymes menciptakan istilah communicative competence, yaitu kompetensi berbahasa yang tidak hanya ketepatan gramatikal, tetapi juga ketepatan dalam konteks sosial (Zahorik, 2004).

Pembelajaran kompetensi komunikatif yang menjadi muara akhir pencapaian pembelajaran Bahasa Inggris memiliki ciri-ciri: (1) makna itu penting, mengalahkan struktur dan bentuk; (2) konteks itu penting, bukan item bahasa; (3) belajar bahasa itu belajar berkomunikasi; (4) target penguasaan system bahasa itu dicapai melalui proses mengatasi hambatan berkomunikasi; (5) kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama, bukan kompetensi kebahasaan; (6) kelancaran dan keberterimaan bahasa menjadi tujuan, bukan sekedar ketepatan bahasa. Siswa didorong untuk selalu berinteraksi dengan siswa lain (Brown, 2001).

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pengajaran Bahasa Inggris juga dilandasi oleh semangat pembelajaran konstruktivistik yang memiliki ciri-ciri: (1) perilaku dibangun oleh kesadaran diri; (2) keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman; (3) hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri, berdasarkan motivasi intrinsik; (4) seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya; (5) pembelajaran bahasa dilakukan dengan pendekatan komunikatif, yaitu siswa diajak

Ida Rahmawati. Penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran reading to modeling of text.

menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks nyata; (6) siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, membawa skemata masing-masing kedalam proses pembelajaran, (7) pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri, dengan cara memberi makna pada pengalamannya. Oleh karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri. Sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (tentative dan incomplete); (8) siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengorekasi; (9) hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber; (10) pembelajaran terjadi di berbagai konteks dan setting (Zahorik, 2004).

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pengajaran bahasa Inggris juga didasari oleh prinsip bahwa guru mengajarkan Bahasa Inggris sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi produktif antara guru dan siswa.

Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (meaningful). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa Bahasa Inggris yang sangat linguistik.

Prinsip kedua menekankan bahwa melalui bahasa Inggris, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Inggris, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis. Pngilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan.

Prinsip ketiga mengharapakan agar dikelas menjadi suasana interaktif sehingga tercipta masyarakat pemakai bahasa Inggris yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai “pemicu” kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau memberi informasi pengetahuan bahasa Inggris agar dihindari. Ciri lain yang menandai adanya penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris adalah penggunaan konteks tuturan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh gambaran penggunaan bahasa Inggris dalam konteks dan situasi yang nyata.

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana memperjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yaitu: (1) berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud; dan (2) berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud disebut koteks (co-text), sedangkan konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian disebut konteks (contex) (Rustono 1999). Makna sebuah kalimat baru dapat dikatakan benar apabila diketahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, kapan diucapkan, dan lain-lain.

Menurut Alwi et al. (1998), konteks terdiri dari unsur-unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan

sarana. Bentuk amanat sebagai unsur konteks, antara lain dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya.

Di dalam peristiwa tutur, ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu. Menurut Hymes (1968) (melalui Rustono 1999: 21), faktor-faktor itu berjumlah delapan, yaitu: (1) latar atau scene, yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; (2) participant, yaitu penutur, mitra penutur, atau pihak lain; (3) end atau tujuan; (4) act, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; (5) key, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya; (6) instrument, yaitu alat melalui telepon yang bersemuka; (7) norm atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur; dan (8) genre, yaitu jenis kegiatan, seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ciri-ciri konteks itu mencakupi delapan hal, yaitu penutur, mitra tutur, topik aturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian. Di dalam novel, konteks tuturan tampak dalam dialog antar tokoh yang memenuhi ciri-ciri konteks sebagaimana dikemukakan oleh Hymes (1968).

Menurut Rustono (1999: 26), situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Memperhitungkan situasi tutur amat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Penentuan maksud tuturan tanpa mengalkulasi situasi tutur merupakan langkah yang tidak akan membawa hasil yang memadai. Pertanyaan apakah yang dihadapi itu berupa fenomena pragmatis atau fenomena semantis dapat dijawab dengan kriteria pembeda yang berupa situasi tutur. Komponen-komponen situasi tutur menjadi kriteria penting di dalam menentukan maksud suatu tuturan. Menurut Leech (1983), situasi tutur mencakup lima komponen, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Komponen situasi tutur yang pertama adalah penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan tuturan tertentu didalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur didalam peristiwa tutur. Di dalam peristiwa komunikasi, peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti. Yang semula berperan sebagai penutur pada tahap berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian pula sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban.

Komponen situasi tutur yang kedua adalah konteks tuturan. Di dalam tata bahasa, konteks tuturan mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain yang biasa disebut dengan ko-teks, sedangkan konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik, konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama

Ida Rahmawati. Penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran reading to modeling of text.

oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Komponen situasi tutur yang kelima adalah tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Mencubit dan menendang adalah tindakan nonverbal, sedangkan berbicara atau bertutur adalah tindakan verbal, yaitu tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Komponen lain yang dapat menjadi unsur situasi tutur antara lain waktu dan tempat pada saat tuturan itu diproduksi. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pragmatik sebagai inovasi dalam pengajaran Bahasa Inggris dalam hal membaca di SMA dimaksudkan untuk melatih dan membiasakan siswa untuk berbicara sesuai dengan konteks dan situasi tutur senyatanya sehingga siswa dapat memperoleh manfaat praktis untuk diterapkan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari.

Materi pembelajaran bahasa Inggris dalam penelitian tindakan kelas ini pada aspek Reading dengan tema “Modelling of Text”, dengan standar kompetensi yaitu memahami makna dalam percakapan transaksional dan interpersonal lisan pendek sederhana untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Adapun kompetensi dasarnya adalah : (1) *Undedrstand expressions for responding to interesting news or information* (memahami ungkapan berita penting atau informasi dalam seseorang yang menyampaikan berita atau informasi), dan (2) *Get meaning from monologue discourse in the narrative form* (mengungkapkan makna dari sebuah percakapan dalam bentuk cerita/laporan).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Semarang pada bulan Agustus s/d Oktober 2018. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang Semarang tahun ajaran 2018 – 2019. Pengambilan subyek penelitian ini siswa Kelas X MIPA 1 secara keseluruhan berjumlah siswa 36 orang, karena diasumsikan karakteristik dan kemampuan dianggap sama.

Instrumen dan teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) Tes tertulis digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan. Dan test tertulis ini dirancang oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang telah tertuang di dalam kisi-kisi soal, dan (2) Teknik observasi untuk memperoleh data tentang pemahaman urutan perilaku siswa dengan lengkap meliputi suasana kelas dan perilaku masing-masing siswa saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Teknik ini dipergunakan hanya untuk mengumpulkan data dan bukan untuk mentafsirkan data.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dengan dua siklus, dan tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai dan desain faktor yang diteliti. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran di Kelas X MIPA 1 Negeri 6 Semarang dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, diadakan wawancara baik dengan guru maupun siswa. Melalui kegiatan ini dapat dilakukan musyawarah antara guru dengan observer untuk menetapkan tindakan paling tepat dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas X MIPA 1.

Hasil wawancara guru kelas, langkah yang paling tepat adalah aktivitas dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran tersebut dengan melatih dan mengembangkan keterampilan intelektual siswa. Dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut, maka prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observer, (4) refleksi dalam setiap siklus.

Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: (a) Data kualitatif digunakan untuk memberikan deskripsi tentang pandangan dan pendapat dari subyek penelitian, dan (b) Data kuantitatif digunakan dengan cara mencatat peristiwa hasil prestasi belajar siswa sebelum adanya penelitian, kemudian diadakannya penelitian tindakan kelas pada siklus pertama dan kedua.

Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan siswa sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini yaitu dikelompokkan ke dalam kategori, dengan kriteria sebagai berikut:

90 – 99	: Sangat baik
80 – 89	: Baik
70 – 79	: Cukup
60 – 69	: Kurang
0 – 59	: Sangat Kurang

Berdasarkan indikator keberhasilan di atas peneliti menetapkan kriteria dalam penelitian ini **baik** (80 – 89).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran Reading To Modelling of Text yang dilakukan di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang masih jauh dari harapan. Hasil evaluasi pembelajaran masih di bawah KKM yaitu 59,43.

Ida Rahmawati. Penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran reading to modeling of text.

Hasil Siklus Pertama

Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris melalui penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observer dan refleksi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Pada awal pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional yaitu metode ceramah, tanya jawab dan memberikan tugas. Guru menjelaskan materi Bahasa Inggris pada aspek *Reading* dengan tema “*Modelling of Text*” di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan siklus pertama ini adalah Membuat program pembelajaran yaitu, RPP dan LKS tentang materi pada aspek *Reading* dengan tema “*Modelling of Text*”; Mempersiapkan lembar observasi; dan Menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan selama kegiatan KBM berlangsung.

Pada tahap tindakan dilakukan proses kegiatan pembelajaran; penggunaan alat bantu/ media pembelajaran sehingga terjalin interaksi antara guru – peserta didik seperti mendiskusikan isi dan makna yang terkandung dalam *Narrative* teks yang disampaikan oleh guru; mengolah informasi dan mengajukan pertanyaan dan jawaban atas masalah yang ditemui.

Observasi terhadap data kinerja siswa dalam proses perbaikan pembelajaran, seperti, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat serta bekerja kelompok dalam diskusi secara aktif. Adapun hasil obserasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Kinerja Siswa dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang diamati	Analisis Hasil dicapai					Ket.
		1	2	3	4	5	
1	Mengajukan pertanyaan		✓				
2	Menjawab pertanyaan		✓				
3	Menyampaikan pendapat			✓			
4	Memperhatikan secara aktif			✓			
5	Bekerja dan belajar secara aktif		✓				
J u m l a h		12					12:25x100%
Rata-rata		12:5= 2,4 = cukup baik					= 48 %

Tabel 1 di atas menunjukkan perhatian siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), keberanian, jawaban siswa, kesungguhan dalam mengikuti pelajaran, keseriusan mengerjakan soal ringan dan berat dinilai observer adalah **sangat kurang**.

Pada siklus I untuk kegiatan pembagian kelompok dan penyajian materi melalui penanyakan belum maksimal karena masih banyak siswa yang tidak memanfaatkan waktu proses berkelompok dengan sebaik-baiknya. Masih banyak siswa yang tidak serius waktu proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh juga minimal. Pada saat diskusi juga terlihat banyak siswa yang kurang serius dan ngobrol sendiri.

Pada siklus I ini dapat diketahui kelebihan dan kekurangan menggunakan pembelajaran Model Pendekatan Pragmatik. Kelebihan yang dapat dirasakan siswa adalah siswa dapat

membangun ingatannya sendiri karena siswa melihat dan mendengarkan sendiri apa yang dipelajarinya sehingga apa yang dilihat dan yang didengarkan melalui alat visual akan masuk dalam ingatan siswa lebih lama, daripada bila mereka harus menghafalkan materi sesuai dengan buku. Sedang kekurangannya adalah banyak waktu yang terbuang, karena banyak siswa yang tidak serius dalam melakukan penelitian, Waktu berdiskusi digunakan untuk ngobrol dan bermain sendiri dan masih malu untuk presentasi di depan kelas.

Hasil Siklus Kedua

Pada siklus II peneliti melakukan: a) identifikasi permasalahan menyangkut bahan pelajaran yang digunakan dengan strategi pembelajaran yang digunakan adalah Model Pendekatan Pragmatik pada siklus I, b). menyajikan materi lanjutan pada aspek *Reading* dengan tema “*Modelling of Text*”, c). melakukan pengamatan dengan menggunakan observasi dan pemotretan sebagai evaluasi pembelajaran.

Adapun observasi yang dilakukan sama dengan observasi pada siklus pertama. Observasi terhadap data kinerja siswa dalam proses perbaikan pembelajaran seperti, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat serta bekerja kelompok dalam diskusi secara aktif. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Kinerja Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Analisis Hasil dicapai					Ket.
		1	2	3	4	5	
1	Mengajukan pertanyaan/masalah			✓			
2	Menjawab pertanyaan				✓		
3	Menyampaikan pendapat				✓		
4	Memperhatikan secara aktif				✓		
5	Bekerja dan belajar secara aktif				✓		
J u m l a h		19					19:25x100%
Rata-rata		19:5=3,8=Baik Sekali					= 76 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa perhatian siswa dalam KBM, keberanian, jawaban siswa, kesungguhan dalam mengikuti pelajaran, kemampuan dan ketelitian siswa dalam memperbaiki kesalahan, kesanggupan, jawaban dan keberanian siswa adalah baik (B).

Dari hasil observasi terhadap kinerja siswa dalam mengikuti kegiatan proses perbaikan pembelajaran, seperti: siswa mengajukan pertanyaan/ permasalahan, siswa yang mampu menjawab pertanyaan, siswa yang mampu menyampaikan pendapat, siswa yang secara aktif memperhatikan materi pembelajaran, dan siswa yang secara aktif mengikuti kerja kelompok (diskusi) menunjukkan kategori baik, artinya penerapan Model Pendekatan Pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek *Reading* (Membaca) dalam bentuk “*Narrative*“ diterima oleh siswa dengan penuh antusias, sehingga dapat membangkitkan gairah belajar siswa.

Ida Rahmawati. Penerapan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran reading to modeling of text.

Hasil evaluasi belajar kelompok pada siklus I dan II

Belajar kelompok diskusi pada proses perbaikan pembelajaran. Setelah diadakan evaluasi diperoleh suatu hasil atau temuan, juga mengalami peningkatan hasil evaluasi pada tiap siklusnya hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Evaluasi Kelompok Siklus I dan II

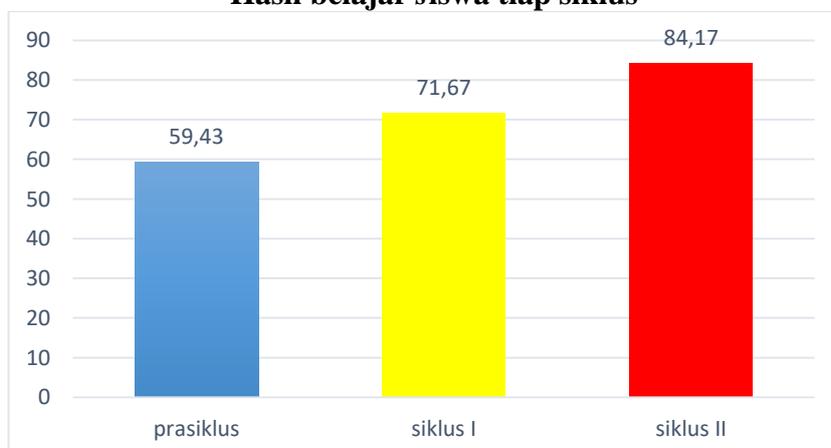
No	Nama Kelompok	Nilai Evaluasi		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	A	70	80	Naik
2	B	70	90	Naik
3	C	60	80	Naik
4	D	70	90	Naik
5	E	80	90	Naik
6	F	80	90	Naik
Jumlah		430	520	Naik
Rata-rata		71.67	86.67	Naik

Hasil evaluasi dari kerja kelompok dalam pembahasan materi pada aspek *Reading* dengan tema “*Modelling of Text*” pada siklus I memperoleh rata-rata 71,67 dan pada siklus II naik menjadi 86,67.

Pembahasan

Setelah selesai memberikan tindakan dari setiap siklusnya dapat dilihat adanya perubahan hasil belajar, yaitu hasil belajar siswa meningkat dari satu siklus I hingga ke siklus II yang cukup signifikan. Dari kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek *Reading* dengan tema “*Modelling of Text*” dengan menerapkan Model Pendekatan Pragmatik di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang, ditemukan atau diperoleh hasil evaluasi belajar siswa pada tiap siklusnya mengalami peningkatan.

Hasil belajar siswa tiap siklus



Gambar 1. Grafik Peningkatan hasil Belajar Siswa

Membeprehtikan gambar 1 tampaknya tingkat pencapaian penguasaan materi pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek *Reading* dengan tema “*Modelling of Text*” mengalami peningkatan dengan rata-rata 59,43 pada awal sebelum adanya penelitian tindakan kelas, dan mencapai rata-rata 71,67 pada siklus I, dan meningkat mencapai rata-rata 84,17 pada siklus II.

Dari hasil evaluasi belajar Bahasa Inggris pada aspek *Reading* dengan tema “*Modelling of Text*” pada tiap siklusnya, berarti pemahaman siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang terhadap materi tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat melalui diagram grafik berikut.

SIMPULAN

Penerapan Model Pendekatan Pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek *Reading* dengan tema “*Modelling of Text*” di Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Semarang pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Dari hasil awal menunjukkan skor rata-rata 59,43 meningkat menjadi 71,67 pada siklus I. Pada siklus II meningkat menjadi 84,17. Adapun Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada tiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu Pada siklus I menunjukkan kategori **cukup** (48 %) sedangkan Pada siklus II menunjukkan kategori **baik** (76 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: (An Interactive Approach to Language Pedagogy) 2nd ed.* New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Hasan Alwi, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Henry Guntur tarigan. 1983. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa, Bandung.
- John M. Echols. tt. *Kamus Indonesia Inggris*, Gramedia, Jakarta.
- Kustaryo. 1988. *Teknik Membaca untuk Pelajar*, Depdikbud, Jakarta.
- Ngalim Purwanto. 1986. *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Pinnell, Gay Su. & Matlin, Myna L. (1989). *Teachers and Research Language Learning in the Classroom*. International Reading Association, Newark, DE. [Washington, D.C.]: Distributed by ERIC Clearinghouse
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Ruseffendi, ET. 1991. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensi dalam Pengajaran untuk Meningkatkan CBSA*, Tarsito, Bandung.
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta.
- Sutama. 2007. *Prinsip Dasar Penelitian Tindakan Kelas*, Pend. Mat. FKIP UMS. Team Penyusun MGMP. tt. *Buku Ajar Bahasa Inggris*, Semester Ganjil untuk SMP/MTS, Kelas IX, Penerbit Putra Kertonatan, Surakarta, Jawa Tengah.
- Wasty Soemanto. 1987. *Psikologi Pendidikan*, Angkasa Baru, Bandung.
- Zahorik, J., Halbach, A., Ehrle, K. and Molnar, A. (2004). Teaching Practices for Smaller Classes. *Educational leadership: journal of the Department of Supervision and Curriculum Development, N.E.A* 61(1):75-77.